MENINGKATKAN KARAKTER SIKAP TOLERANSI MELALUI PRINSIP RELASI BERDASARKAN YAKOBUS 1:19-20 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA

Ester Widiyaningtyas[1]*, Areyne Christi[2*], Elfan Putra Laia[3*], Eddy Suriaatmadja[4*]
[1,2,3,4] Sekolah Tinggi Teologi Excelsius
***Email:** esterprasetyo70@gmail.com

Submitted: 15 Mey 2026 | Accepted: 02 Augst 2026 | Published: 06 September 2026

Abstrak: Karakter sikap responsif adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang melekat pada individu dan membedakannya dari yang lain, melibatkan sikap cepat memberi respon dan tanggapan terhadap orang lain dengan tanggung jawab dan upaya untuk memahami secara mendalam dan menjaga interaksi yang harmonis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana makna "Meningkatkan Kesadaran Toleransi Melalui Karakter Sikap Responsif berdasarkan Yakobus 1:19 dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang relevan berdasarkan judul yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Yakobus 1:19 memberikan pedoman yang kuat dalam pengembangan karakter sikap responsif. Ajaran ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan cermat sebelum berbicara, berbicara dengan bijaksana, dan dapat mengendalikan amarah. Dalam konteks toleransi agama di Indonesia, karakter sikap responsif menjadi dasar moral bagi individu dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kerukunan agama. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi karakter sikap responsif dalam memperkuat toleransi antar umat beragama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya membangun masyarakat yang toleran, saling menghormati, dan menjunjung tinggi keragaman agama.

Kata Kunci: *karakter; sikap responsif; Yakobus 1:19; toleransi; Pendidikan Agama Kristen*

***Abstract**: Responsiveness character is a psychological, moral, or ethical trait that is inherent in an individual and distinguishes him or her from others. It involves being quick to respond and respond to others with responsibility and an effort to understand deeply,and maintain harmonious interactions. The purpose of this study is to analyze how the meaning of "Raising Awareness of Tolerance through Character Responsiveness based on James 1:19-20 in Christian Education in Indonesia." . The research method used is the literature study method, which involves collecting and analyzing relevant information based on the title under study. . The results show that the teachings of James 1:19 provide strong guidelines in the development of responsive attitudes. This teaching emphasizes the importance of listening carefully before speaking, speaking wisely, and being able to control anger. In the context of religious pluralism in Indonesia, responsive character becomes the moral basis for individuals in facing challenges and maintaining religious harmony. This research also highlights the contribution of responsiveness in strengthening tolerance among religious communities. It is hoped that this research can make a positive contribution in the effort to build a society that is tolerant, respectful, and upholds religious diversity.*

***Keywords:** character; responsive attitude; James 1:19-20; tolerance; Christian Religious Education*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama, yang menghadapi tantangan besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Dalam konteks ini, toleransi agama menjadi salah satu tantangan mendasar yang dihadapi oleh beberapa umat beragama di Indonesia

terutama dalam ranah pendidikan agama kristen yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan karakter sikap toleransi melalui prinsip relasi peserta didik dalam mengahadapi tantantangan perbedaan tersebut. Bagaiman setiap orang bisa menerima dan menempatkan dirinya menjadi lebih bijaksana serta mampu bertumbuh secara iman, walaupun berada ditengah-tengah perbedaan dan ajaran keyakinan. toleransi agama mengacu pada adanya keberagaman suku, budaya, dan komunitas umat beragama yang harus saling berinteraksi dan hidup berdampingan.

Tantangan toleransi agama ini membutuhkan sikap toleransi dari setiap agama untuk membangun relasi yang harmonis antara umat beragama yang berbeda. Dalam konteks ini, karakter sikap toleransi sangat penting. Seperti suatu keadaan yang menempatkan setiap agama sebagai salah satu "penari" dalam relasi dengan agama yang lain dan membentuk "tarian" bersama. Kalau agama mau tetap *survive* dalam konteks baru ini, ia harus mampu memberikan sikap respons keterbukaannya terhadap keadaan toleransi tersebut. Setiap agama tidak lagi hidup selaku anak tunggal dan anak sulung; ia kini harus berbagi dengan agama lain; karenanya, kesaksianya justru akan semakin dihargai dan didengar kalau ia mampu menampakkan kapasitas dalam merumuskan diri secara baru dan otentik.[1] Dalam konteks toleransi agama di Indonesia, masih terdapat beberapa kasus yang sering terjadi berulang-ulang sampai saat ini dan hal ini masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama kristen maupun agama-agama lain. Beberapa kasus tersebut meliputi konflik antara aliran dalam satu agama, intoleransi, kekerasan atas nama agama, fanatisme agama, diskriminasi terhadap minoritas agama, diskriminasi terhadap siswa non-Kristen, dan pengajaran yang eksklusif.[2]

Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk membangun karakter sikap responsif dalam menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan umat beragama di Indonesia, yang dapat dimulai dari umat Kristen yang memiliki dasar ajaran Kristus tentang kasih..

Umat Kristen adalah komponen masyarakat yang tidak hidup terpisah dari kelompok lain. Terlebih lagi, di era globalisasi saat ini, setiap orang harus

[1]Tim Balitbang, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologi Religionum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 1-2 .

[2] Rick Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarisi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269–83, https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283.

dapat hidup bersama dengan kelompok dan orang lain, menjadi anggota suatu komunitas, baik di lingkungan lokal maupun di lingkungan yang lebih luas. Umat Krstiani perlu memiliki relasi yang baik menghadapi keberagaman agama dengan mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat melalui kasih.[3]

Dalam Yakobus 1:19-20 memberikan dasar ajaran yang kuat untuk pembangunan relasi yang baik melalui karakter sikap toleransi dalam hal hubungan sosial yang saling menghargai dan menghormati antar unmat beragama. Ayat ini mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetiaan dalam menghadapi keberagaman dan tantangan yang muncul. Bagaimana karakter sikap toleransi dalam membangun relasi, yang bersumber dari Yakobus 1:19-20, dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia? Berdasarkan dengan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana makna karakter toleransi dalam membangun relasi berdasarkan Yakobus 1:19-20. Apa pentingnya memiliki karakter sikap toleransi dalam membangun relasi di Indonesia pada pendidikan agama kristen? Bagaimana implementasi karakter toleransi dalam berelasi antar umat beragama di Indonesia berdasarkan Yakobus 1:19-20 ?

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan penelitian. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendalami pemahaman tentang "Karakter Toleransi Melalui Prinsip Relasi berdasarkan Yakobus 1:19-20 dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." Langkah-langkah atau proses penelitian diawali dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Penulis melakukan pencarian melalui basis data akademik dan perpustakaan, dengan fokus pada buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan karakter sikap responsif dan pengajaran Alkitab. Sumber-sumber literatur yang ditemukan dipilih berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pemilihan ini mencakup relevansi dengan topik judul penelitian, keakuratan informasi, dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman karakter sikap responsif. Setelah sumber-sumber literatur terpilih, penulis melakukan analisis kritis terhadap setiap literatur

[3] Fati Aro Zega, "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Aletheia Lucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88.

untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan konsep terkait karakter sikap responsif. Informasi yang relevan diambil dan dicatat untuk mendukung argumen dalam penelitian. Hasil analisis literatur disusun secara sistematis dalam bagian "hasil atau pembahasan" penelitian. Di sini, penulis merinci temuan-temuan penting yang berkaitan dengan karakter toleransi, sejalan dengan ajaran Yakobus 1:19-20. Pemahaman konsep tersebut kemudian dikaitkan dengan upaya meningkatkan kesadaran toleransi melalui prinsip relasi dalam pendidikan agama Kristen. Penulis berusaha mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memberikan pandangan yang holistik dan mendalam terkait karakter sikap responsif. Integrasi ini membantu dalam menyusun argumen yang kokoh dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang konsep tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap karakter sikap toleransi melalui prinsip relasi berdasarkan Yakobus 1:19-20 serta relevansinya dalam meningkatkan kesadaran toleransi dengan konteks pendidikan agama kristen, demi mempersiapkan peserta didik atau generasi-generasi maupun kepada setiap individu untuk hidup rukun dan saling menghargai serta bertumbuh secara iman tanpa saling menjatuhkan. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang relevansi perspektif Alkitab dalam membangun karakter sikap toleransi dalam orinsip relasi dengan konteks sosial dan agama dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang toleransi agama di Indonesia, serta mengidentifikasi upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan untuk memperkuat kesadaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Karakter Sikap To;eransi berdasarkan Yakobus 1:19-20

Untuk memahami atau memperjelas secara mendalam definisi makna karakter toleransi, dibagi menjadi dua bagian sub-sub bab, yakni makna secara umum dan makna berdasarkan Yakobus 1:19-20.

Makna Secara Umum

Istilah "karakter" dalam bahasa Inggris *"character,"* berasal dari istilah Yunani *"Charassein"* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukuri. Karena itu karakter indentik dengan ciri khas

seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia "karakter" adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*aittudes)*, perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). [4] Menurut Doni Putra mengatakan, karakter merupakan nilai-nilai kepribadian, perilaku, dan tabiat manusia yang berhubungan erat dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan normal-normal agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat-istiadat.[5] Dalam sudut pandangan toko Kristen menurut Bhaktiar Sihombing dan Livia Yuliawati mengatakan, bahwa pengeritan karakter menurut alkitab dapat dilihat dalam Ibrani 1:3a, yang berbunyi *"Ia adalah cahaya kemulian Allah dan gambar wujud (Yunani: charakter) Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaa."* Ayat ini mengacu kepada pribadi Tuhan Yesus. Kemudian di dalam Kejadian 1:26a, berbunyi *"Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita."* Sebagai manusia diciptakan menurut Sang Kharakter yaitu Tuhan Yesus atau dengan kata lain, manusia diciptakan menurut kharakter dari Tuhan Yesus. Jadi, kharakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti yang suci dalam diri manusia yang diberikan Tuhan ketika manusia diciptakan. [6] Karakter dapat dikenali bila seseorang sudah berinteraksi dengan orang lain. Karakter seseorang dapat dikenal dari jati dirinya, yakni totalitas penampilan atau kepribadian seseorang yang akan mencerminkan secara utuh pemikiran, sikap, dan perilakunya.[7]

Sedangkan pengertian sikap responsif menurut Dedy Budiman mengatakan, responsif adalah cepat memberi respon dan memberi tanggapan. Responsif bukan sekedar asal cepat, tetapi juga disertai dengan tanggung jawab, berusaha memahami orang lain, mengajak dirinya sendiri untuk lebih memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan, bukan apa yang seharunya orang lain lakukan. [8] Sumarto mengatakan, responsif berarti bersedia

[4] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017).

[5] Doni Putra, *Belajar Tadabrur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak Dan Singa* (Jakarta: Guepedia, 2020).

[6] Bhaktiar Sihombing and Livia Yuliawati, *Seri Pendidikan Karakter 1: Membangun Karakter Kasih* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2022).

[7] Mahawira Abimanyu, *Jadilah Pemimpin Idaman* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).

[8] Dedy Budiman, *Sales Insight Spirit, Strategy, Service* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017). 24.

menanggapi orang lain. Sikap responsif adalah suatu sikap mengalah demi mewujudkan kemenangan bersama, sebab tanpa sikap yang responsif sulit bagi siapa pun untuk melangsungkan suatu intekraksi. Mengalah bukan berarti tidak memiliki prinsip tetapi merupakan jalan memahami apa keinginan orang tanpa mengenyampingkan keinginan sendiri.[9]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan atau definisi bahwa karakter sikap responsif merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang melekat kuat pada seseorang dan membedakannya dari yang lain. Karakter sikap responsif mencerminkan sikap cepat memberi respons dan memberi tanggapan terhadap orang lain dengan penuh tanggung jawab dan usaha untuk memahami mereka dengan bijak. Karakter sikap responsif juga melibatkan kemauan untuk mengalah demi mewujudkan kemenangan bersama dan menjaga interaksi yang harmonis. Sikap responsif bukanlah sekadar memberikan tanggapan yang cepat, tetapi juga melibatkan pemikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, bukan hanya oleh orang lain. Dengan demikian, karakter sikap responsif suatu wujud bentuk integral dari kepribadian seseorang yang mencerminkan kemurnian budi pekerti, dan sekaligus menjadi landasan bagi interaksi yang harmonis dan kesejahteraan bersama. Dengan memiliki karakter sikap responsif, seseorang dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif, mendorong toleransi, dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang beragam. Pendidikan agama kristen memainkan peranan yang sangat penting untuk menerapkan dan menanamkan karakter sikap toleransi bagi kehidupan peserta didik dalam mengahadapi persoalan Relasi antar umat beragama di Indonesia.

Makna berdasarkan Yakobus 1:19

Menurut Daud mengatkan, bahwa secara konteks keseluruhan isi serta tujuan penulisan Kitab Yakobus, yaitu (1) untuk membangun semangat orang percaya Yahudi yang sedang menderita berbagai pencobaan yang menguji iman mereka, (2) untuk memperbaiki berbagai pengertian yang salah mengenai sifat iman yang menyelamatkan, dan (3) untuk menasihatkan dan membina pembacanya mengenai hasil-hasil praktis iman mereka dalam hidup yang benar dan perbuatan baik.[10] Hal ini yang mendasari Yakobus untuk

[9] Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004) 124.

[10] Daud Tjondrorahardja, *Theopreneurship: Synchronize Matter to Unify*

menyampaikan kebenaran Firman Allah dalam merespons penderitaan, pencobaan, dan kesalahan pengertian iman mereka terhadap akan kebenaran.

Makna karakter sikap toleransi dalam prinsip relasi dalam ajaran Yakobus 1:19-20, yang berbunyi *"Hendaklah setiap orang cepat untuk mendengar, lambat untuk berbicara, dan lambat untuk marah."* Lalu dilanjutkan oleh ayat 20, untuk mempertegas kembalin pernyataan pada ayat 19*, "sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah."* Dalam frasa kalimat ini ada tiga bagian yang ditekankan oleh Yakobus kepada mereka untuk menjadi benar dihadapan Allah yaitu cepat mendengar, lambat berbicara, dan lambat marah. Keunikan dari kalimat ini Yakobus menggunakan kata "cepat" sebanyak satu kali dan kata "lambat" sebanyak dua kali. Ketiga kalimat ini mengadung makna yang sangat dalam yang berhubungan dengan karakter sikap responsif ditegah-tangah toleransi agama di Indonesia. Dapat diuraikan, sebagai berikut ini:

Pertama, Yakubus menasihati mereka "cepat untuk mendengar." Kata "cepat" dalam bahasa Yunaninya "*tachut*" merupakan bentuk kata sifat normal nominatif maskulin tunggal, yang berarti "dengan cepat" atau "cepat." Dalam hal ini, kasus nominatif menunjukkan bahwa kata "cepat" mengarahkan kepada mereka yang menerima nasihat ini. [11] Menurut F. Wilbur Gingrich, memberikan dua makna kata "*tachut*" (cepat), yaitu: (1) Dalam bentuk *adjektiva* (kata sifat); kata ini menggambarkan sifat dari sesuatu yang cepat, lincah, atau tanggap. (2) Bentuk kata keterangan; kata ini menunjukkan kecepatan atau kurangnya penundaan dalam suatu tindakan. Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam Matius 28:7, Markus 9:39, Lukas 15:22, Yohanes 11:29, dan Wahyu 2:16; 22:7, 12, 20. [12] Sedangkan kata "mendengar" dalam bahasa Yunaninya "*akouo*" merupakan kata kerja *aoris* aktif infinitif. Kata "*akouo*" memiliki bentuk *aoris*, yang menandakan tindakan, berarti "saya mendengar." [13] Dalam konteks Yakubus 1:19, menunjukkan pentingnya mendengarkan dengan responsif dan tanpa penundaan terhadap pesan atau nasihat yang diberikan. Menurut Rainer mengatakan, cepat untuk mendengar adalah kesediaan

Theology and Family Business (Yogyakarta: ANDI, 2023) 34.

[11] Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Kaine* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, 2020), 22.

[12] F Wilbur Gingrich and Frederick W Danker, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament* (Chicago: University of Chicago Press, 1983) 197.

[13] Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Kaine.* 102.

untuk mendengar dengan penuh kesabaran.[14] Sedangkan Ronald W. mempertegas lagi, mendengar adalah langkah pertama menuju empati. [15] Hal ini menunjukkan bahwa mendengarkan secara responsif seseorang tidak hanya mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap pesan yang disampaikan, malainkan juga membangun jembatan empati yang penting dalam menciptakan hubungan yang toleran dan inklusif.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa "cepat untuk mendengar" merupakan tindakan seseorang tanpa satu pun penundaan untuk menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain atau dengan kata lain informasi yang disampaikan baik hal positif maupun negatif harus siap untuk mendengarkan tanpa mengabaikannya. Hal ini menunjukkan tindak sikap responsif dalam mendengarkan dengan cepat yang menimbulkan rasa hormat dan empati kepada lawan bicara.

Kedua, Yakobus menasihati mereka "lambat untuk berkata-kata" merupakan kebalikan dari nasehat Yakobus sebelumnya. Kata "lambat" dalam bahasa Yunaninya "*bradus*" merupakan bentuk kata sifat normal nominatif maskulin tunggal, yang berarti "lambat" tanpa adanya perubahan kata dalam bahasa aslinya. Kata "lambat" dalam kamus bahasa Indonesia berarti "perlahan-lahan" atau "tidak cepat." [16] Sedangkan kata "berkata-kata" dalam bahasa Yunani "*laleo*" memiliki bentuk *aoris* aktif infinitif yang menunjukkan sebuah tindakan, yang berarti "saya berbicara." Dalam koteks nats Yakobus 1:19 ini menggambarkan sikap yang responsif, yang mengutamakan pendengaran dan pemahaman sebelum berbicara. Yakobus mengingatkan untuk tidak terburu-buru dalam memberikan respons atau reaksi impulsif, tetapi untuk secara teliti dan hati-hati mendengarkan dan memahami situasi sebelum memberikan tanggapan. Dengan demikian, teks ini menekankan pentingnya sikap responsif yang hati-hati dan pengendalian diri dalam berbicara, serta membangun komunikasi yang lebih efektif dan saling memahami dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Chang dan Liana dalam bukunya, bahwa kalau mendengar harus cepat dan tanggap. Kalau berbicara jangan terlalu cepat, tapi pikir dulu, apalagi marah-marah, mesti berlambat-lambat. Karena itulah Tuhan

[14] Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan* (Yogyakarta: ANDI, 2013) 60.

[15] Stephen Suleeman, *Effective Christian Ministry of Ronald W.* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 1984) 27.

[16] A A Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Wahyu Media, 2016) 315.

menciptakan manusia dengan dua telinga satu mulut, bukan sebaliknya.[17] Pemahaman ini memberikan kejelasan yang jelas bagaimana alkitab mengajarkan mendengarkan dengan cepat itu suatu hal yang baik, tetapi sebelum merespons apa yang disampaikan perlu untuk mencermati dan menanggapinya dengan bijaksana untuk menghidari adanya kesalahan tanggapan, konflik atau ketersinggungan lawan bicara yang akan mengakibatkan kebencian.

Maka dapat disimpulkan bahwa "lambat untuk berkata" merupakan memahami informasi yang disampaikan secara jelas, tepat, dan akurat serta meresponsnya dengan bijak sana. Hal ini menunjukkan bagian dari karakter sikap responsif yang diajarkan Yakobus kepada mereka untuk memahami secara cermat terlebih dahulu dari pada tergesa-gesa merespons atau menangapi sesuatu yang memang tanpa disadari ketika seseorang tergesa-gesa menanggapi lawan bicara tentu akan menimbukan kesalapahaman dan konflik.

Ketiga, Yakobus menasihati mereka "lambat untuk marah," kata ini bagian dari poin ketiga yang disampaikan oleh Yakobus kepada mereka untuk menahan diri tidak mudah terpancing dan mengeluarkan amarah. Kata "lambat" ini memiliki kesamaan leksikal dari penjelasan kata sebelumnya dalam bahasa Yunani. Sedangkan kata "marah" dalam bahasa Yunaninya "*orge"* adalah bentuk kata benda akusatif feminin tunggal umum, yang berarti "kemarahan" atau "murka." Kasus akusatif hanya sebagai pelengkap atau langsung menunjukkan maksud kata "lambat" sebelumnya. Bentuk kata benda feminin tidak secara langsung mengacu pada perempuan. Dalam bahasa Yunani klasik, kata benda feminin digunakan untuk merujuk pada objek atau konsep yang secara gramatikal diidentifikasi sebagai kata benda feminin, tanpa harus berkaitan dengan jenis kelamin perempuan.[18] Dalam kasus ini, "*orge*" digunakan untuk menggambarkan keadaan atau emosi marah, dan tidak secara spesifik merujuk pada perempuan. Dalam bukunya Frederick dan Kathryn, kata "*orge*" ini memiliki dua makna dalam alkitab, yaitu: (1) Dalam fokus sikap atau perasaan; digunakan untuk menggambarkan keadaan ketidak puasan atau kemarahan yang berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku seseorang. Dalam konteks ini, kata ini dapat merujuk pada kemarahan dalam hati atau ekspresi kemarahan yang terlihat. Contohnya adalah

[17] Chang Khui Fa and Liana, *Dating Insight Season 1* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2014) 73.

[18] Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Kaine. 24*.

penggunaannya dalam Markus 3:5, Roma 12:19, Efesus 4:31, dan lain-lain. (2) Dalam fokus hukuman atau ancaman hukuman; digunakan secara kiasan untuk menggambarkan hukuman yang mungkin atau telah diterima sebagai akibat dari perilaku yang menyinggung atau melanggar. Dalam konteks ini, kata ini merujuk pada murka atau hukuman yang dapat mengikuti perilaku yang menyimpang. Contohnya adalah penggunaannya dalam Matius 3:7, Lukas 21:23, Yohanes 3:36, dan lain-lain.[19] Secara keseluruhan, teks tersebut menjelaskan bahwa kata "*orge*" dapat mengacu pada sikap atau perasaan marah dan ketidakpuasan, serta pada hukuman atau ancaman hukuman yang mungkin mengikuti perilaku yang menyinggung atau melanggar. Menurut John Mantof mengatakan, kemarahan adalah emosi yang mematikan. Kemarahan telah mengahancurkan dan terus merusak hubungan dan kehidupan yang tak terhitung banyaknya.[20] Sebab amarah tidak mendatangkan kebenaran dan kebaikan, sebaliknya orang yang lambat marah akan mampu berpikir jernih dan relatif mudah menemukan solusi.[21]

Maka dapat disimpulkan bahwa "lambat untuk marah" merupakan penguasaan diri atau mengontrol emosi dan tidak mudah terpancing dari berbagai godaan yang akan menimbukan konflik dan merusak hubungan yang harmonis. Sebab amarah hanya mendatangkan kebencian, masalah, dan bahkan menghacurkan diri sendiri bukan hanya orang lain. Dengan demikian, menjadi lambat untuk marah bagian dari karakter sikap responsif yang mencerminkan kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijaksana, merespons dengan tenang, dan mencari solusi yang baik dalam situasi yang menantang. Ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih sehat dan harmonis dengan orang lain, tetapi juga memperkuat kualitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna karakter sikap responsif berdasarkan Yakobus 1:9 yaitu: *Pertama,* cepat untuk mendengar; pentingnya mendengarkan dengan cepat, tanggap, dan penuh kesabaran. Mendengar bukan hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai langkah pertama menuju empati, memahami, dan membangun hubungan yang inklusif. *Kedua,* lambat untuk

[19] Frederick William Danker and Kathryn Krung, *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: University of Chicago Press, 2009) 40.

[20] John Mantof, *Problem Free Life* (Surabaya: CV Pustaka Rajawali, 2022) 35.

[21] Tim RH, *Renungan Harian* (Surabaya: Yayasan Gloria, 2016) 79.

berkata-kata; sikap responsif yang menekankan keterbatasan dalam berbicara dan pentingnya mendengar sebelum merespons. Berbicara harus dilakukan dengan hati-hati, dipikirkan, dan tidak impulsif, untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan mencegah konflik terjadi. *Ketiga,* lambat untuk marah; menahan diri dari amarah sebagai bagian dari karakter sikap responsif. Lambat untuk marah mencerminkan kemampuan mengelola emosi dengan bijaksana, berpikir jernih, dan mencari solusi yang baik dalam situasi sulit. Hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang sehat, tetapi juga memperkuat kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang baik. Dalam konteks pendidikan agama kristen, penerapan konsep ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kesadaran toleransi toleransi. Melalui karakter sikap responsif, peserta didik dapat menghargai perbedaan, membangun hubungan yang harmonis, dan menghindari konflik yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya karakter sikap responsif menekankan kasih kepada sesama satu dengan yang lain. Kasih ini terwujud dalam pergaulan satu dengan yang lain.[22]

Pentingnya Memiliki Karakter Sikap Toleransi Agama di Indonesia pada Pendidikan Agama Kristen

Toleransi berasal dari kata "toleran" dalam kamus umum bahasa Indonesia, yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangannya masih diperbolehkan. Secara *etimology*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah "*terminology,*" toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membelohkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya). Jadi, sikap toleransi adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbukan dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama.[23]

Sedangkan kata "toleransi" berasal dari kata "plural" maknanya adalah bentuk yang lebih dari satu. Dalam hal ini toleransi mempunyai dua makna: *Pertama,* dalam kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang berbeda baik dari suku, ras, maupun agama. *Kedua,* adanya prinsip

[22] Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan.* 60.

[23] Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020) 2.

bahwa kelompok-kelompok [24]yang berbeda itu dapat hidup berdampingan secara harmonis. Jadi, toleransi merupakan kesadaran akan realitas. [25] toleransi tidaklah hanya bersikap menerima perdedaan sebagai sebuah *given.* toleransi harus dipahami sebagai usaha aktif untuk merayakan keragaman dan memperkuat persatuan sembari menjaga keadaban.[26]

Berdasarkan uraian diatas, dapat di definisikan toleransi adalah sikap dan prinsip menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman, serta memungkinkan kehidupan berdampingan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda. Ini melibatkan pengakuan hak individu untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka, saling menghormati, belajar, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari menganut agama lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang menggikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Toleransi Agama di Indonesia

Fakta sosial yang sering terjadi di Indonesia saat ini adalah minimnya toleransi beragama. Ada beberapa kasus yang sering terjadi di kalangan penganut agama kristen saat ini adalah penutupan gereja umat Kristian yang saat ini menjadi perbincangan di media sosial. Contohnya: 1) Penyegelan bangunan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Purwakarta di desa Cigelam, Kecamatan Babakancikao, Purwakarta. 2). Gereja di Jambi, pada Kamis, 27 September 2018, kementerian agama (kemenag) telah menyegel tiga gereja di Kota Jambi. Bangunan rumah ibadah tersebut adalah Gereja Methodist Indonesia Kanaan Jambi, Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, dan Huria Kristen Indonesia Simpang Rimbo. 3). GKI Yasmin Bogor, pada Minggu, 13 Juli 2021 lalu. Jemaah GKI Yasmin Bogor tidak bisa melaksanakan ibadah di gereja mereka sendiri usai disegel pemerintah kota karena desakan suatu kelompok. Sengketa pendirian

[24] Devi.

[25] Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020) 18.

[26] Moh. Shofan, *Toleransi Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011) 18.

GKI Yasmin Bogor sendiri sudah berlangsung sejak 2012 lalu. 4). HKBP Bandung Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang sudah berdiri sejak tanggal 25 April 1999 sampai tahun lagu masih bergumul untuk mendapatkan IMB (izin mendirikan bangunan). Lalu, pada Rabu, 14 Januari 2020 terbit surat penyegelan pembangunan yang ditanda-tangani oleh Camat (sumber website). Dari beberapa penutupan gereja di atas disebabkan oleh sekelompok orang yang fanatisme, yang tidak memiliki sikap toleransi dan alasannya karena tidak ada surat ijin pembangun gereja dan seterusnya. Selain fakta-takta di atas, dilingkungan akademis (pendidikan) saat ini juga mengalami hal yang sama, yang mana mayoritas menindas minoritas yang tidak seiman (tidak mau berteman, membuli, dan beberapa sikap-sikap lainnya yang bisa merugikan orang lain). Terutama dalam kaum kristen yang sering mengalami penindasan di sekolah. Sehingga dengan fakta ini menunjukkan pentingnya karakter sikap responsif dalam diri peserta didik untuk menghadapi persoal-persoal tersebut. Menurut Yuni Maya Sari mengatakan, banyak fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini yang telah membuktikan bahwa sangat mudah mencari orang-orang yang pandai dan berilmu namun sangat sedikit dari mereka yang bermoral dan mampu menggunakan ilmu sebagai mana mestinya. Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Sebagai contoh yang lain, banyak kerusuhan yang berbau sara, pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat sentralistik dan otoriter, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar merupakan bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi sesuatu yang sangat langka di negara Indonesia.[27]

[27] Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan

Faktor Kurangnya Toleransi Agama di Indonesia

Munurut Najamuddi mengatakan, intoleransi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan pendapat tentang kepercayaan, keyakinan bahwa pemahaman agama sendiri adalah yang paling benar, konflik etnis yang dikaitkan dengan agama, pertikaian pribadi yang disulut oleh isu agama, dan ketidaknyamanan terhadap kegiatan keagamaan di sekitar permukiman. Faktor lainnya yang memengaruhi keberhasilan dalam mengelola toleransi beragama adalah kemampuan dialog antar pemeluk agama karena kurangnya kesadaran konteks Indonesia sehingga membutuhkan strategi yang tepat agar bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana di ketahui dalam mengelola toleransi beragama mesti memperhatikan dua pilar yaitu dialog antar pemeluk agama membutuhkan kesadaran dan kesepahaman bersama tentang konteks Indonesia menjadi pokok persoalan membina hidup bersama.[28] Menurut Solihi dan Adnan, toleransi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Kultural-Teologis

   Gagasan modernisasi adalah salah satu yang menonjol di bidang pemikiran budaya. Jika Anda percaya pada hipotesis ini, maka kemajuan ekonomi masyarakat berdampak pada pemikiran dan keyakinan individu. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, masyarakat cenderung menghargai kebebasan dan toleransi secara lebih tinggi. Akibatnya, rendahnya tingkat toleransi di suatu negara sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pembangunan sosial-ekonomi.

b. Institusional

   Kemampuan negara untuk bertindak adil terhadap minoritas agama atau non-agama terancam oleh pengaruh agama yang dominan dalam lembaga-lembaga resmi. Di sisi lain, negara yang secara agresif campur tangan dalam urusan agama cenderung merugikan toleransi. Dalam literatur ekonomi agama, diasumsikan bahwa negara seharusnya tidak memihak atau mempromosikan keyakinan tertentu dan harus

Watak Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 14–16. pdf.

[28] Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama Dan Toleransi Beragama* (Palu: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022) 75-76.

terlibat dalam dialog antaragama. Sebuah negara seharusnya netral dalam konflik dan tidak memihak pada pihak manapun.

c. Psikologi

Toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Tiga aspek dalam psikologi yang memengaruhi toleransi adalah kemampuan kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik, sebagai variabel pertama. Toleransi terhadap perbedaan meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan politik yang lebih tinggi. Intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri atau sikap kelompok terhadap ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh kelompok lain. Aspek terakhir didasarkan pada kepribadian individu. Orang-orang yang cenderung mengikuti norma-norma masyarakat dan menolak ide-ide yang tidak konvensional atau bertentangan.

d. Hubungan Antaragama

Toleransi dalam hubungan antarumat beragama melibatkan pertimbangan terhadap keyakinan individu tentang aqidah atau ketuhanan. Penting bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap kebebasan beragama dan kemampuan untuk menghormati keyakinan agama mereka sendiri. Individu yang memiliki landasan agama yang kuat juga perlu berinteraksi dengan individu dari agama lain secara sosial. Untuk mencegah konfrontasi ideologi dan fisik antara individu-individu dari berbagai agama, para pemimpin agama harus bekerja untuk memupuk toleransi.[29]

Berdarsarkan uraian diatas, menekankan betapa pentingnya memiliki karakter sikap toleransi dalam membangun relasi antar umat beragama di Indonesia. Dalam konteks ini, karakter sikap responsif mengacu pada kemampuan individu untuk merespon dengan bijaksana terhadap perbedaan agama, bersedia berdialog, dan berinteraksi dengan penuh pengertian terhadap individu atau kelompok dengan keyakinan. Toleransi toleransi agama di Indonesia sangatlah penting karena negara ini memiliki keragaman agama yang besar. Dalam masyarakat yang toleransi seperti Indonesia, sikap responsif menjadi kunci untuk

[29] Solihi and Adnan, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2022) 47-48.

menciptakan kedamaian dan harmonis antara berbagai kelompok agama. Dengan sikap responsif individu mampu mengatasi ketegangan, prasangka, dan konflik yang dapat timbul akibat perbedaan agama. Di dalam bukunya Solihi dan Adnan mengatakan, salah satu contoh toleransi antara lain hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Toleransi antar umat beragama hanya dapat dicapai melalui interaksi sosial yang dinamis yang menghasilkan hubungan sosial yang harmonis.[30] Di dalam interaksi sosial antara individu dengan individu yang berbeda keyakinan susah untuk menciptkan hubungan yang harmonis, kalau tidak memiliki karakter sikap responsif. Prespektif dalam alkitab dari sudut agama Kristen, respons positif menghadapi kemajemukan tersebut pertama-tama dan pada umunya ialah secara praktis mengambil sikap selaku "orang Samaria yang baik hati" dan memahami dirinya selaku saudara bagi siapa saja dan akan seterusnya hadir bagi sesama yang membutuhkan uluran tangan.[31]

Penerapan Karakter Sikap Toleransi melalui Prinsip Relasi Berdasarkan Yakobus 1:19 Dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Pendekatan pendidikan ini didukung oleh pola pembelajaran yang secara signifikan mempengaruhi toleransi agama, di mana pola kognitif meningkatkan pemahaman, pola sosial-afektif menumbuhkan perasaan empati dan rasa hormat, dan pola praktis-empiris mendorong praktik toleransi yang sebenarnya dalam interaksi sehari-hari melalui pembentukan karakter sikap responsif terhadap sesama.[32]

Konsep penerapan karakter sikap toleransi dan harmonisasi melalui prinsip relasional berdasarkan Yakobus 1:19-20 dapat menjadi landasan yang relevan dalam upaya menumbuhkan kesadaran toleransi agama di Indonesia. Terutama umat-umat pengikut Kristus dan penganut agama lainnya, yang sering mengalami penindasan, penganiayaan, dan berbagai isu-isu lainnya. Untuk itu sekolah pendidikan kristen harus sejak dini sudah menanamkan pada diri siswa untuk memiliki karakter sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Dalam konteks surat Yakobus, mengajarkan pentingnya cepat untuk mendengarkan, lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk

[30] "Ibid., 149-150.," 49.

[31] Balitbang, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologi Religionum.*1-2.

[32] Junaedi et al., "Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities," *Education Sciences* 13, no. 3 (2023): 285, https://doi.org/10.3390/educsci13030285.

marah. Dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Pertama, cepat mendengar: Alkitab mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan seksama. Menurut David, sikap responsif cepat mendangar bukannya hanya mendangar dengan telinga dan otak, tetapi juga dengan hati.[33] Dalam konteks membangun kesadaran toleransi agama, ini berarti harus bersedia mendengarkan dan memperhatikan pandangan, keyakinan, dan pengalaman orang lain yang berbeda agama. Dengan mendengarkan dengan cepat, memperlihatkan penghargaan terhadap individu tersebut, dan membuka kesempatan untuk memahami perspektif mereka. Menurut Marc Reklau, mendengarkan secara mendalam artinya mendengarkan orang lain dengan memberi perhatian penuh.[34] Sebab sikap penuh perhatian adalah sikap yang sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan dalam kehiduapan sehari-hari.[35] Menjadi pendengar yang baik sangat diperlukan supaya senantiasa tercipta keharmonisan dalam segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Petengkaran, perselisihan, dan kesalahpahaman akan datang karena sulitnya menjadi pendengar yang baik. Sering penyesalan terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan baik.[36]

Cara penerapan yang bisa dilakukan, misalnya: 1) guru harus dengan cepat memberikan perhatian penuh saat siswa menyampaikan pertanyaan atau pemikiran mereka, 2) menyediakan waktu untuk mendengarkan narasi pengalaman agama siswa tanpa interupsi atau evaluasi, 3) mendorong siswa untuk saling mendengarkan dalam kelompok diskusi dan memberikan umpan balik positif, 4) mengadakan sesi konseling terbuka untuk mendengarkan dan merespons masalah pribadi atau agama siswa, dan lainya.

Kedua, lambat untuk berkata-kata: Alkitab juga menekankan pentingnya berhati-hati dalam kata-kata. Ini merupakan sikap responsif mengendalikan lidah. Yakobus sangat perihatin terhadap penggunaan dan penyalagunaan kata-kata. Sebab lidah sama merusaknya seperti api; lidah itu beracun, cenderung dipakai secara berubah-ubah, dan dapat sekaligus mengucapkan kata-kata "berkat dan kutuk" (Yak. 3:5-12).[37] Dalam konteks

[33] David Sarju Sucipto, *12 Khotbah Edukatif Dan Inspiratif* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022) 125.

[34] Marc Reklau, *Cara Cepat Melatih Kebiasaan Positif Sehari-Hari* (Jakarta: Gemilang, 2017) 151.

[35] Thomas Tan, *Menemukan Karakter Kristus Pada Anak* (Yogyakarta: ANDI, 2021) 35.

[36] "Ibid., 149-150." 38

[37] I Jin Loh and Howard A Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*

toleransi agama, ini berarti harus mempertimbangkan secara matang sebelum memberikan tanggapan atau pendapat. Sikap responsif memerlukan untuk memahami bahwa kata-kata memiliki kekuatan, dan penggunaan kata-kata yang bijaksana dan mempertimbangkan dapat membantu membangun dialog yang saling menghormati dan meminimalkan konflik.

Cara penerapanya, misalnya: 1) guru harus mempertimbangkan secara hati-hati sebelum memberikan jawaban atau tanggapan dalam kelas untuk menghindari reaksi impulsif, 2) menekankan pentingnya merenung sejenak sebelum berbicara dalam situasi diskusi agama yang kompleks, 3) mengajarkan siswa untuk menunggu giliran dengan sabar dan mempertimbangkan kata-kata mereka sebelum berbicara, 4) menghindari reaksi emosional yang cepat terhadap pertanyaan atau pernyataan kontroversial siswa, dan sebagainya.

Ketiga, lambat untuk marah: Alkitab mengajarkan tentang pentingnya sikap responsif dalam mengendalikan emosi. Orang yang tidak memiliki sikap responsif cenderung mudah marah, bahkan sampai melakukan perbuatan jahat sebagai akibat dari kemarahannya. Namun, amarah tidak membawa kebenaran dan kebaikan. Sebaliknya, orang yang lambat marah mampu berpikir dengan jernih dan lebih mudah menemukan solusi dalam situasi yang sulit. [38] Alkitab memberikan beberapa ayat yang menekankan perlunya mengendalikan emosi. Mazmur 37:8 menyatakan, "*Janganlah marah, itu hanya membawa kejahatan.*" Efesus 4:26-27 mengingatkan untuk tidak memberikan kesempatan kepada Iblis dan tidak membiarkan amarah menguasai: "*Janganlah sampai matahari terbenam dalam amarahmu.*" Pengkhotbah 7:9 juga menekankan bahaya kemarahan: "*Janganlah terlalu mudah marah dalam hatimu, karena amarah menetap dalam dada orang bodoh.*" Ayat-ayat ini menegaskan perlunya mengendalikan emosi dan tidak membiarkan amarah menguasai hati, pikiran, dan jiwa. Dalam konteks membangun kesadaran toleransi toleransi agama, perlu mampu mengendalikan emosi negatif, seperti kemarahan, yang dapat memicu konflik. Sikap responsif yang tenang dan sabar sangat membantu dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dengan mengendalikan

(Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009) 34.

[38] RH, *Renungan Harian*.

emosi dan bersikap responsif yang tenang, dapat mencegah konflik yang tidak perlu dan membangun dialog yang saling menghormati. Hal ini memungkinkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam prosesnya, dapat membangun kesadaran akan toleransi dalam toleransi agama dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan berdamai.

Pendekatan multifaset yang menggabungkan pendekatan kognitif, sosioafektif, dan praktis-empiris adalah bagian dari sikap responsif terhadap toleransi beragama di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Kristen. Metode ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan kedamaian koeksistensi di antara komunitas agama yang beragam. Pendidikan Kristen di Indonesia menekankan pentingnya toleransi sebagai nilai dasar untuk menghasilkan orang yang tidak hanya memahami iman tetapi juga memiliki prinsip relasi dengan menghormati dan menerima agama lain.[39]

Cara penerapanya, misalnya: 1) mengajarkan siswa untuk merespons situasi konflik dengan tenang dan bijak, menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka, 2) melibatkan siswa dalam peran-peran yang mensimulasikan situasi konflik dan mengajarkan cara menanggapi tanpa amarah, 3) menekankan nilai belajar dari perbedaan dan menunjukkan bahwa marah jarang membantu memecahkan konflik, 4) menyediakan panduan dan peraturan kelas yang mengajarkan norma-norma etika dalam berdiskusi dan berinteraksi, dan seterusnya.

Dengan menerapkan karakter responsif ini, pendidikan kristen dapat menjadi landasan bagi pengembangan siswa yang memahami, menghormati, dan berdialog dengan berbagai keyakinan agama. Walaupun beberapa penerapan yang bisa dilakukan di atas, seorang guru harus jelih, kreatif dan inovatif untuk menerapkan ketiga poin tersebut kepada siswa.

KESIMPULAN

Makna karakter sikap toleransi melalui Prinsip relasi berdasarkan Yakobus 1:19-20 adalah cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk marah. Hal ini mencerminkan kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan mereka. Pentinganya memiliki karakter sikap toleransi beragama di

[39] Yonatan Alex Arifianto and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *Real Didache* 3, no. 1 (2023): 63–73.

Indonesia pada pendidikan agama kristen, sebab Indonesia memiliki beragama agama, suku, budaya, dan bahasa. Tentu hal ini tidak lepas atau sangat dekat dengan konflik dan bahkan sering terjadi sampai saat ini, dengan melihat situasi realita yang sering terjadi maka penting sekali pendidikan kristen mempersiap peserta didik dalam menghadapi situasi tersebut untuk menumbuhkan kasih persaudaraan dan tentu bertumbuh secara iman walaupun berada ditengah-tengah perbedaan. Sikap toleransi membuka pikiran untuk memahami perspektif agama lain, menghormati perbedaan keyakinan, dan membangun rasa saling menghargai di tengah keragaman agama. Penerapan karakter sikap toleransi berdasarkan Yakobus 1:19-20 melali prinsip relasi yang baik akan menumbuhkan kesadaran toleransi pada pendidikan agama kristen melibatkan relasi yang baik dalam kasih dengan prinsip relasi melalui sikap mendengarkan secara aktif, sikap memahami secara bijak sebelum berbicara, dan sikap rmengontrol diri supaya tidak mudah emosi yang dapat mengakibatkan kerugian. Dengan menerapkan karakter sikap toleransi dengan prinsip relasi berdasarkan Yakobus 1:19-20 ini, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan kesadaran toleransi terhadap pluralitas/ kemajemukan agama di Indonesia.

Dengan demikian peran pendidikan Kristen dalam mengatasi intoleransi tidak hanya melibatkan pembentukan spiritual tetapi juga pengembangan sikap emosional dan sosial yang mendukung perilaku toleran[40]

DAFTAR PUSTAKA

Waskitp A.A. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Wahyu Media, 2016.

Sihombing, Bhaktiar dan Livia Yuliawati. *Seri Pendidikan Karakter 1: Membangun Karakter Kasih.* Surabaya: Universitas Ciputra, 2022.

Fa, Chang Khui dan Liana. *Deting Insight – Season 1.* Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2014.

Tjondrorahardja, Daud. *Theopreneurship Synchronize Matter to Unify Theology and Family Business,* Yogyakarta: BPMR ANDI, 2023.

Sucipto, David Sarju. *12 Khotbah Edukatif dan Inspiratif.* Malang: CV Literasi Nusantara Abdai, 2022.

Budiman, Dedy. *Sales Insight Spirit, Strategy, Service.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Putra, Doni. *Belajar Tadabrur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak dan Singa.* Jakarta: Guepedia, 2020.

Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama.* Semarang: Alprin, 2020.

Dewi, Dwi Indarti Hutami. *Gramatika Bahasa Yunani Kaine.* Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi

[40] Hendrik Legi and Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022.

Excelsius, 2020.

Gingrich, F. Wilbur. *Persuasion: Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, editor Frederick W. Danker. Chicago: The University of Press, 1983.

Danker, Frederick William dan Kathryn Krung, *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament.* Chicago: University Chicago Press, 2009.

Loh, I. Jin dan Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.

Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamana dalam Pengembangan Toleransi antar Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020.

Mantof, John. *Problem Free Life.* Surabaya: CV Pustaka Rajawali, 2022.

Rahman, Khalid dan Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ektremisme.* Malang: UB Press, 2020.

Abimanyu, Mahawira. *Jadilah Pemimpin Idaman.* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

Reklau, Marc. *Cara Cepat Melatih Kebiasaan Positif Sehari-Hari.* Jakarta: Gemilang, 2017.

Shofan, Moh. *toleransi Menyelamatkan Agama-Agama.* Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Solong, Najamuddi Petta. *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama.* Palu: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan.* Yokyakarta: ANDI, 2013.

Muharam, Rick Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarisi Kairo." *Jurnal HAM* 11, no. 2 (Agustus, 2020): 270-272. Diakses pada April 2023. DOI: http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283.

Solihi dan Adnan. *Model Praktek Moderasi Beragama di Daera Plura.* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2022.

Suleeman, Stephen. *Effective Chritian Ministri of Ronald W.* Wheaton: Tyndale House Publishers, 1984.

Sumartono. *Komunikasi Kasih Sayang.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Samudra Biri, 2017.

Tan, Thomas. *Menemukan Karakter Kristus pada Anak.* Yogyakarta: ANDI, 2021.

Tim Balitbang, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indoensia: Theologi Religionum* Jakarta: gunung Mulia, 2007.

Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (Juni 2014): 16. Diakses pada Juni 2023. file:///C:/Users/pico/Downloads/2059-3679-1-SM.pdf.

Fati Aro Zega. *Persepektif biblikal tentang toleransi dan peran orang percaya di era globalisasi.* Jurnal Alucio Dei, Vol. 5, Iss: 1, pp 67-88 Tahun 2022

Penerbit : STT Duta Panisal. Arifianto, Yonatan Alex, and Saturnina Elisa. *"Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." Real Didache* 3, no. 1 (2023): 63– 73.

Legi, Hendrik, and Frets Keriapy. *"Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi."* Kharismata : Jurnal Teologi Pantekosta (2022). https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.ph

p/kharismata/article/download/127/pdf.